

## **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Bahasa Inggris Intensif Berbasis Digital Desa Wisata Olele**

**Zulkifli Akhmad, Putri Wanda Kai**

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

[zulkifliahmad@iaingorontalo.ac.id](mailto:zulkifliahmad@iaingorontalo.ac.id), [wandakaiputri@gmail.com](mailto:wandakaiputri@gmail.com)

---

**Abstract:** This research aims to enhance the English proficiency of residents of Olele Village, particularly those who work as tour boat guides. The participants joined three days of English Immersion led by English students of IAIN Sultan Amai Gorontalo. The participatory action research approach, abbreviated as PAR, is employed in this community service. It entails the following steps: preparation, socialization, implementation, and evaluation of activities. According to the tests and observations, the English skills of the tour boat guides in Olele village have greatly improved, rising from an average score of 50.7 (considered low) to 70.0 (considered good). Additionally, students get experience as facilitators of English language training, which they can build upon in the future.

**Keywords:** Tour Boat Guides; Olele Village; English Immersion.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Desa Olele, terutama mereka yang berprofesi sebagai pemandu perahu wisata. Program pelatihan yang bertajuk English Immersion dilaksanakan di Desa Wisata Olele, Gorontalo. Pelatihan diikuti 12 orang peserta selama 3 hari dan difasilitasi oleh mahasiswa Bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo. Metode yang ditempuh dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode participatory action research atau disingkat dengan PAR yang terdiri dari: Persiapan, Sosialisasi, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan. Berdasarkan hasil tes dan observasi, kemampuan bahasa Inggris para pemandu perahu wisata di desa Olele mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari skor rata-rata 50,7 yang kategorikan *poor* menjadi 70,0 yang dikategorikan sebagai level *good*. Selain itu, mahasiswa memperoleh pengalaman sebagai fasilitator pelatihan Bahasa Inggris yang dapat mereka kembangkan dikemudian hari.

**Kata Kunci:** Pemandu Perahu Wisata; Desa Olele; Bahasa Inggris Immersion.

## PENDAHULUAN

Tempat wisata yang banyak menggeluti profesi pemandu perahu wisata terdapat di desa Olele provinsi Gorontalo. Perahu-perahu wisata di desa Olele dipasang alas kaca pada bagian bawah perahu agar para wisatawan dapat menyaksikan keindahan taman bawah laut. Perahu-perahu tersebut melintasi spot-spot taman bawah laut yang begitu memukau sebab dipenuhi dengan karang, rumput laut dan beraneka macam ikan yang indah. Olehnya, tidak mengherankan banyak penikmat taman bawah laut lokal maupun internasional yang mengunjungi desa Olele.

Desa Olele terletak di kecamatan Kabila Bone kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo. Tepatnya di arah tenggara kota Gorontalo dan jarak tempuh sekitar 30-45 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Sebagian daerahnya adalah laut. Pantainya memiliki pasir putih yang lembut dan indah, namun hanya sebahagian kecil daratan yang digunakan untuk tempat bermukim. Desa ini sangat terkenal dengan taman bawah lautnya yang indah nan unik, dimana banyak tumbuhan bawah laut yang sangat tipikal dan hanya berada disana, tidak terdapat di taman bawah laut yang lain di nusantara.

Mata pencaharian masyarakat desa Olele adalah nelayan dan petani, kendati demikian ada juga yang berprofesi menjadi pemandu perahu wisata taman bawah laut, namun jumlahnya tidak cukup signifikan. Beberapa diantara pemandu perahu wisata tersebut telah mengikuti pelatihan menyelam hingga mendapatkan lisensi. Desa Olele memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi desa wisata sebab kekhasan taman bawah laut yang dimilikinya.

Mata pencarian pada sektor wisata di desa Olele sebenarnya sangat berpeluang sebab banyak wisatawan mancanegara yang penasaran untuk ber-snorkling atau ber-diving di sana. Namun, kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris yang dialami masyarakat membuat mereka akhirnya kesulitan untuk berkomunikasi dengan para wisatawan tersebut. Dari pencarian data awal yang kami lakukan, kami menemukan bahwa masih banyak pemuda ataupun pemudi yang bahkan belum memahami ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris, misalnya, *where do you stay?* (dimana kamu tinggal?) *How have you been?* (Bagaimana kabarmu?) dan *How did you come here?* (Naik apa kamu ke sini?). Data awal ini jelas mengungkapkan bahwa banyak siswa yang masih minim dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Padahal mereka telah

belajar bahasa Inggris di tingkat SMP, artinya mereka telah belajar bahasa Inggris selama kurang lebih 3 s/d 4 tahun.

Pemilihan desa Olele sebagai desa sasaran pengabdian masyarakat berbasis program studi adalah karena desa tersebut memiliki potensi desa wisata dengan melihat pada sektor wisata yang sangat baik namun belum berbanding lurus dengan sumber daya yang memadai. Dan kami bermitra dengan Karang Taruna di desa Olele agar dapat lebih dalam mendekati unsur pemuda dan pemudi setempat untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris ini.

Disisi lain kami mengamati saat ini masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kontribusi langsung kepada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang tempuh. Mahasiswa yang dikenal sebagai agen perubahan seharusnya dapat memaksimalkan fungsi dan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, kami mengamati dua fenomena: 1. Pemuda dan pemudi yang desa Olele yang kurang memahami ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris, 2. Kemampuan mahasiswa tadris bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo yang tidak tersalurkan. Melihat kedua fenomena tersebut, maka kami berkesimpulan bahwa hendaknya mahasiswa bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo dapat diberdayakan untuk mengabdikan kepada masyarakat (pemuda-pemudi) desa Olele, pengabdian tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris.

Pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan dengan tujuan: Pertama. Agar peserta pelatihan yakni pemuda dan pemudi desa Olele dapat mengungkapkan ungkapan sehari-hari dalam bahasa Inggris yang sering digunakan oleh para wisatawan asing; Kedua. Agar mahasiswa bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo dapat mengaplikasikan kemampuan mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada masyarakat desa Olele.

Desa Olele terletak di kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Desa tersebut merupakan kawasan konservasi perairan daerah yang erada di garis lintang  $0^{\circ} 24'51''$  sampai  $0^{\circ} 24'23''$  lintang utara dan garis bujur  $123^{\circ} 08'59''$ - $123^{\circ}09'11''$  bujur timur. Dengan luas kawasan 2,460,00 persegi.

Desa Olele berada di mainland Kabupaten Bone Bolango, dan sebagian daerahnya memiliki laut, dimana pantainya memiliki pasir putih, dan hanya sebagian kecil dari daratan yang digunakan untuk pemukiman. Topografi berdasarkan ketinggian dari permukaan laut di Desa Olele 1- 3 meter, hanya sebagian kecil yang memiliki ketinggian dari permukaan laut yaitu di daerah perkebunan memiliki ketinggian kurang lebih 50 - 70 meter dari permukaan laut. Dasar hukum penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango adalah SK Bupati Bone Bolango No. 165 Tahun 2006 yang dikeluarkan pada tanggal 6 November 2006.

Secara geografis, KKLD Desa Olele terletak pada posisi 0024'51" - 0024'23" LU dan 123008'59" - 123009'11" BT, memiliki luas kawasan sekitar 24.910 ha. Desa Olele terletak di bagian pantai Selatan Teluk Tomini Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Secara administrasi, Desa Olele berbatasan dengan Suwawa di sebelah Utara, Sebelah Timur Tolotio, Sebelah Selatan Teluk Tomini, dan Sebelah Barat Desa Olohuta.

Desa Olele dapat dijangkau melalui jalan darat, menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit dari Ibukota Propinsi Gorontalo.

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di Gorontalo, Desa Olele mempunyai iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan yang berlangsung antara Oktober - April dan musim kemarau antara Juni - September. Sementara Angin Utara bertiup pada Januari - Maret bersamaan dengan datangnya musim kemarau, dan Angin Barat terjadi selama 2 bulan yaitu April - Mei. Sedangkan Angin Tenggara pada November - Desember, dimana keadaan laut cukup kencang, tinggi gelombang laut berkisar 1 sampai 2 meter. Dan, Angin Selatan bertiup dari Juli - Agustus, dimana keadaan ini sangat berpengaruh terhadap aktifitas nelayan dalam melaksanakan usaha penangkapan ikan, sedangkan angin timur tidak banyak berpengaruh terhadap aktifitas nelayan.

Pasang surut di perairan Gorontalo, diklasifikasikan sebagai tipe pasang surut ganda (semidiurnal), yaitu mempunyai periode dua kali pasang dan dua kali surut. Rata-rata tenggang pasang dan surut sekitar 1-2 meter. Kecepatan arus maksimum permukaan pada musim barat 10 cm/detik. Pola arus di Gorontalo memperlihatkan pola pergerakan arus rata-rata bulanan yang dibangkitkan oleh angin. Perubahan arah arus yang dibangkitkan pasang surut terjadi lebih cepat karena periode pasang surut yang lebih pendek (harian) dibandingkan dengan

periode angin (musiman). Arus di perairan Gorontalo mewakili empat musim, yaitu (1) Musim Barat yang terjadi pada Desember - Februari; (2) Musim Peralihan 1 yang terjadi pada Maret - Mei; (3) Musim Timur yang terjadi Juni - Agustus; dan (4) Musim Peralihan 2 yang terjadi pada September - November. Sementara itu, pola umum arah penjalaran gelombang laut di perairan Gorontalo mengikuti kecenderungan angin musim yang berlaku. Pada musim timur, tinggi gelombang perairan dalam terletak pada kisaran 0,2 - 0,5 m sementara pada musim barat, tinggi gelombang di perairan Gorontalo berkisar antara 0,5 - 1 m. Suhu permukaan 29°C dan salinitas permukaan berkisar antara 31-33 ppt, sedangkan pH 8, dengan kecerahan (transparansi) antara kurang dari 15 m.

Sebagaimana penduduk yang tinggal di wilayah pesisir, Desa Olele didominasi oleh nelayan dan petani. Pada umumnya nelayan yang ada di Desa Olele adalah nelayan pancing tuna, menggunakan alat tangkap senar, kili-kili, kawat tembaga, dan mata pancing. Ukuran tali nilon yang digunakan nomor 70 sampai 100. Melaut menggunakan perahu londe yang berukuran panjang 5 meter, lebar 60 cm, dan tinggi 70 cm. Perahu dilengkapi dengan alat bantu mesin ketinting, dayung dan layar, sedangkan umpan yang digunakan untuk menangkap ikan tuna adalah cumi-cumi. Lokasi penangkapan ikan kurang lebih 8 - 10 jam dengan yang ditempuh kurang lebih 2 - 3 jam. Hasil tangkapan nelayan umumnya berkisar 10 - 20 kg per trip. Pada umumnya nelayan yang ada di Desa Olele memanfaatkan sumberdaya laut dengan menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, artinya sumberdaya laut yang ada di perairan sekitar desa belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa nelayan yang menggunakan pancing dasar untuk menangkap ikan demersal, hasilnya bukan untuk dijual tetapi untuk dikonsumsi sendiri, seperti jenis ikan kakak tua, kuli pasir, bobara, baronang, cumi-cumi, dan kerapu. Jenis alat tangkap sibu-sibu untuk menangkap ikan tandipang kecil.

Potensi wisata Taman Laut Olele adalah kekhasannya yaitu terdapat sebuah goa di bawah laut yang bernama Goa jin Karang. Itu sebabnya taman laut ini diyakini oleh banyak penyelam memiliki keindahan yang luar biasa bahkan jauh di atas Taman Laut Bunaken di Sulawesi Utara. Pengembangan wisata bahari di pantai Olele masih banyak peluang terutama untuk snorkeling, diving (menyelam), dan berenang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang ditempuh dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode participatory action research atau disingkat dengan PAR. Metode ini adalah pendekatan untuk meneliti komunitas yang menekankan pada partisipasi dan aksi yang dilaksanakan oleh peneliti. Berlandaskan dengan metode inilah, maka berikut beberapa hal yang akan kami lakukan:

### *1. Persiapan*

Tahapan awal yang dilakukan agar supaya kegiatan pelatihan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan persiapan meliputi: (a) melakukan observasi lapangan oleh tim untuk mengetahui lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat; (b) memantau kegiatan harian masyarakat di desa Olele serta mengamati potensi dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal mengembangkan pariwisata di desa tersebut; (c) melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan yang menjadi masalah dalam terwujudnya komunikasi dua arah antara masyarakat dan para wisatawan asing; (d) membentuk tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas dosen dan mahasiswa jurusan bahasa Inggris; (e) dosen bersama mahasiswa menyusun materi-materi dan test keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris. Materi pelatihan difokuskan pada bagaimana masyarakat dapat memperkenalkan diri, menunjukkan arah, mengenal berbagai jenis-jenis makanan dan minuman, menu, daftar harga, buah-buahan, ungkapan, serta percakapan singkat sedangkan test yang akan diberikan adalah test untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris (f) melakukan briefing antara dosen, mahasiswa dan anggota Karang Taruna desa Olele guna membahas teknis pelaksanaan serta penentuan metode pelaksanaan pelatihan di lapangan agar supaya materi yang disampaikan oleh tim dapat dipahami dan diserap oleh peserta pelatihan.

### *2. Sosialisasi*

Agar kegiatan pelatihan berkomunikasi bahasa Inggris kepada masyarakat desa Olele dapat berjalan maksimal dan sesuai rencana, tim pengabdian melakukan sosialisasi kegiatan yang melibatkan perangkat desa dan Karang taruna desa Olele. Hal ini dipandang perlu untuk dilakukan guna warga

setempat dapat mengetahui maksud serta kehadiran tim pelaksana selama pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung.

### *3. Pelaksanaan*

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berkomunikasi bahasa Inggris bagi masyarakat di desa Olele dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pada tahap pertama, tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa melakukan presentasi materi-materi yang telah dipersiapkan kepada peserta. Tahap kedua yaitu praktik terbimbing. Pada tahap praktik terbimbing ini para peserta dilatih untuk mencoba mempraktikkan setiap materi pelatihan yang disampaikan oleh tim dengan membentuk pasangan kelompok bermain peran, dimana satu peserta berperan sebagai masyarakat dan peserta lainnya berperan sebagai turis. Selanjutnya pada tahap ketiga dilakukan pendampingan lapangan oleh tim kepada para peserta. Pada tahap pendampingan lapangan ini para pramusaji melakukan praktik lapangan dengan terjun langsung melayani para wisatawan asing yang didampingi oleh masing-masing tim yang telah ditetapkan. Kegiatan pelatihan dilakukan selama satu pekan dengan rata-rata waktu kegiatan satu kali dalam sehari dengan alokasi waktu pelatihan yakni 2 jam untuk setiap pertemuan. Adapun untuk kegiatan pendampingan lapangan tim memberikan pendampingan dilakukan penyesuaian tanpa ada batasan waktu dari siang hingga sore hari. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh materi pelatihan dapat diaplikasikan dalam praktik lapangan pada saat melayani para wisatawan yang datang.

### *4. Evaluasi kegiatan*

Untuk mengetahui perkembangan dari jalannya kegiatan pelatihan berkomunikasi bahasa Inggris dan praktik lapangan oleh para peserta, maka perlu dilakukan evaluasi kegiatan sebagai sarana untuk memantau jalannya kegiatan pelatihan serta sejauh mana materi ajar telah dikuasai dan dipraktikkan oleh para peserta baik pada saat pelatihan dan kegiatan pendampingan lapangan dilaksanakan untuk kemudian dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan oleh tim pengabdian dalam hal ini dosen dan mahasiswa selaku pelaksana kegiatan pelatihan serta dilakukan perbaikan-perbaikan sebagaimana mestinya baik dari segi cara penyampaian dan materi yang diajarkan.

Pembahasan dilakukan dengan mengemukakan data yang diperoleh pada saat melakukan pengabdian, baik data dari hasil observasi, pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan evaluasi kegiatan. Oleh karena tujuan pengabdian akan menggambarkan tentang proses pelatihan secara detail, sekaligus dampak pelatihan tersebut terhadap masyarakat, maka pembahasan dimulai dari hasil yang diperoleh pada hari pertama pelatihan dan diuraikan secara berurutan hingga hari terakhir. Untuk dapat mengetahui perkembangannya, maka peserta diberikan test awal sebelum pelatihan dimulai yang akan dibandingkan dengan tes pengetahuan terakhir setelah peserta mengikuti pelatihan. Temuan-temuan tersebut akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yangtelah dipaparkan sebelumnya atau pun mungkin teori-teori lainnya yang relevan.

Pengabdian ini menargetkan agar peserta pelatihan bahasa Inggris di desa Olele dapat memahami ujaran-ujaran sederhana percakapan sehar--hari dalam bahasa Inggris agar turis asing yang berkunjung dapat dengan merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan mereka. Selain itu, target yang lain adalah peserta pelatihan dapat memanfaatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam mempromosikan potensi wisata yang dimiliki oleh desa Olele yang berbasis pada penggunaan alat digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Bahasa Inggris Peserta Pelatihan

Setelah para mahasiswa melaksanakan pelatihan bahasa Inggris selama 3 hari, kemampuan berbicara bahasa Inggris para pemandu perahuwisata mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Bahasa Inggris Pemandu Kapal Kaca Desa Olele

Nilai Rata-Rata	
Pre-Test	Post-Test
50,7	70,0

Pada pre-test, hasil rata-rata yang mereka capai secara keseluruhan adalah 50,7. Ini menunjukkan para pemandu kapal di Desa Olele sebenarnya

telah memiliki bekal bahasa Inggris yang dikategorikan sebagai *poor* dalam skala Likert.

Dalam skala Likert dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dalam skala *poor* telah berada pada kemahiran A2—atau tingkat “Dasar”—Anda dapat mengambil bagian dalam obrolan ringan sehari-hari dan mengungkapkan pendapat Anda, tetapi tetap dengan cara yang sangat sederhana, dan hanya pada topik yang sudah dikenal. Pada tahap ini, Anda akan mulai benar-benar mengeksplorasi tenses masa lalu dan masa depan, menyelami sejarah Anda (“*Before I came here, I lived in Italy*”) dan ambisi Anda (“*In the next 5 years, I am going to start my own company*”). Anda mungkin masih hanya memiliki pertukaran yang sangat singkat dan perlu mengandalkan mitra penutur asli untuk mendorong percakapan.. Hal ini mempermudah bagi mahasiswa sebagai instruktur dalam melatih para pemandu kapal kaca tersebut. Sebab schemata yang mereka miliki sangat membantu dalam upaya pemahaman terhadap materi-materi berikutnya. Sehingga kita juga dapat hasil yang mereka capai pada post-test.

Pada tahapan post-test, para pemandu kapal kaca desa Olele mencapai 70,0. Pencapaian ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Dalam skala kemampuan speaking, kemampuan bahasa Inggris mereka telah dapat dikategorikan *good*.

Dalam skala Likert pelajar yang berada pada level *good* berarti memiliki kemampuan bahasa Inggris yang telah cukup mumpuni. Perbedaan antara *poor* dan *good* adalah cukup mencolok, dan itu berarti seorang pelajar telah mencapai tingkat kepercayaan diri dalam bahasa Inggris. Pada level ini seseorang dapat pergi ke toko pakaian dan restoran dan tidak akan kesulitan membuat permintaan dari staf. Namun, saat membahas topik yang sudah Anda kuasai, kalimat Anda masih akan terasa lambat dan Anda masih akan mengalami beberapa kesulitan. Pada tingkat ini, siswa berada di luar dasar tetapi mereka masih tidak dapat bekerja atau belajar secara eksklusif dalam bahasa Inggris. Namun, Anda dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasuki percakapan yang belum Anda persiapkan atau menghadapi masalah yang muncul saat bepergian. Ketika Anda mencapai level *poor*, seorang pelajar bahasa sudah harus memiliki kosakata kerja sekitar 2500 kata, dan Anda dapat mengingat sekitar setengahnya dengan kecepatan tertentu.

## **Dampak-dampak Pelatihan Bahasa Inggris**

Selain meningkatnya kemampuan bahasa Inggris para pemandu perahu wisata di desa Olele, program ini juga bisa memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Yang pertama dari aspek sosial, program ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahwa persoalan itu dapat dituntaskan jika mahasiswa bergerak dengan mengerahkan kemampuan yang mereka dapatkan dari kampus.

Dampak kedua adalah dampak ekonomi, para peserta program pelatihan bahasa Inggris yang berprofesi sebagai pemandu perahu wisata mendapatkan pelatihan bahasa Inggris secara gratis. Bahkan, kemampuan yang mereka miliki akhirnya dapat mereka aplikasikan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para wisatawan asing. Dampak yang terakhir adalah dari segi pendidikan, kegiatan pembelajaran yang terjadi tentu dapat meningkatkan kemampuan instruktur dan peserta. Instruktur yang notabene adalah mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan teori-teori pengajaran yang telah mereka dapatkan di bangku perkuliahan. Begitupun juga dengan peserta, kesadaran untuk terus belajar semakin tergalakkan dan terbarukan.

## **Tantangan yang Dihadapi**

Beberapa tantangan ditemukan dalam pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris di desa Olele, diantaranya adalah, 1. Para pemandu perahu wisata yang sebahagian besar telah beralih profesi menjadi nelayan karena dampak pandemi, sehingga kami kesulitan dalam menemukan peserta pelatihan; 2. Para pemandu perahu wisata tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti pelatihan sebab mereka juga harus mengerjakan pekerjaan mereka sebagai pemandu perahu wisata yang masih melayani para wisatawan domestik; 3. Jalur jalan masuk ke desa Olele sementara dalam proses pelebaran oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) provinsi Gorontalo, sehingga mereka menerapkan aturan buka-tutup jalan yang berdampak pada tertundanya *schedule* yang telah kami atur.

## **Solusi yang Ditempuh**

Meskipun demikian, tantangan yang kami temukan tersebut tak lantas menyurutkan semangat kami untuk melaksanakan pelatihan. Adapun cara yang kami tempuh dalam mengatasi tantangan tersebut adalah, 1. Kami berkoordinasi dengan kepala desa Olele beserta para perangkat desa lainnya untuk membantu kami mensosialisasikan program pelatihan bahasa Inggris ini, koordinasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk Focus Group Discussion; 2. Oleh karena jadwal para pemandu perahu wisata untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris 'betabrakan' dengan waktu mereka untuk bekerja maka kami mendiskusikan terlebih dahulu dengan mereka hari dan jam berapa saja yang tepat untuk melakukan pelatihan tersebut; 3. Ketertundaan waktu pelaksanaan membuat kami menggeser schedule pada waktu yang lain.

Berdasarkan hasil tes dan observasi, kemampuan bahasa Inggris para pemandu perahu wisata di desa Olele mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari skor rata-rata 50,7 yang dikategorikan *poor* menjadi 70,0 yang dikategorikan sebagai level *good*.

Kami menyarankan agar pelatihan bahasa Inggris seperti ini dapat secara rutin dilakukan oleh pihak pemerintah desa Olele bukan hanya kepada pemandu perahu wisata saja, tetapi juga kepada seluruh masyarakat desa. Apabila masyarakat desa banyak yang bisa berbahasa Inggris, maka para wisatawan akan semakin nyaman untuk berkunjung. Selain itu, mungkin saja dapat membuka peluang usaha yang lain bagi masyarakat desa Olele dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian Pengabdian yang berbentuk pelatihan bahasa Inggris ini kami tujukan kepada masyarakat desa Olele, olehnya kami berterima kasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
2. Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo
3. Ketua LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo
4. Pemerintah Kabupaten Bone Bolango
5. Kepala Desa Olele
6. Masyarakat Desa Olele
7. Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo

Demikian penelitian dan pengabdian ini kami laporkan, kami tentu berharap akan ada penelitian dan pengabdian sejenis yang tentu lebih baik dari apa yang telah kami lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brophy, J. (2004). *Motivating student to learn (2nd ed)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- CDC COVID-19 Response Team. (2020). *Severe Outcomes Among Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. United States, February 12–March 16, 2020 Morbidity and Mortality Weekly Report
- Chen, Y & Hoshower, Leon B. (2004). *Student Evaluation of Teaching Effectiveness: an assessment of student perception and motivation*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 28, No. 1, 2003
- Comas-Quinn, Anna (2011). *Learning to teach online or learning to become an online teacher: an exploration of teachers' experiences in a blended learning course*. *ReCALL*, 23(03) pp. 218–232.
- Creswell, J., W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Crystal, David. (2003). *English as the Global Language*. (2 ed). New York: Cambridge University Press.
- Dawley, L. (2007). *The Tools for Successful Online Teaching*. Idea Group Inc. USA
- Dervan, S., McCosker, C., MacDaniel, O'Nuallain. 2006. *Educational Multimedia. Current Developments in Technology-Assisted Education*.
- Dixson, M. D. (2010). *Creating effective student engagement in online courses: What do students find engaging?* *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), 1–13.
- Faisal, A.H., Zuriyati, Leiliyanti, E. (2019). *Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Pengembangan Multimedia Berbasis Aplikasi Android*. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* Volume 3, Nomor 1, Desember 2019
- Fitrianiingsih. (2012). *The effects of Teaching Communication Strategies on Learners' Speaking Performance*. Unpublished Master Thesis. Makassar. Hasanuddin University.
- Fortune, M.F., Shifflett, B, & Sibley, R. A. (2006). A comparison of online (high tech) and traditional (high touch) learning in business communication courses in Silicon Valley. *Journal of Education for Business*, 81(4), 210-214 Mar-Apr 2006.
- Franzoni, A., & Assar, S. (2007). Using learning styles to enhance an e-learning system. *Proceedings of the 6th European Conference on e-Learning*, Copenhagen, Denmark: Academic conference management, 235-244.
- Froyd & Simpson, (1997). *Student-centered learning and interactive multimedia: Status, issues, and Implication*. *Contemporary Education*. Vol. 68, Iss. 2

- Gardner, H., & Davis, K. (2013). *The App Generation, How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in Digital World*. Yale University Press.
- Hasanah, Hasyim. (2016). *Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Teknik Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8., No. 1 Juli 2016.
- Hidayat, A. (2007). *E-Learning dan Kelas Jauh*. Educare Jurnal Pendidikan dan Budaya. Vol. 5, No. 1.
- Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Tatsqif, 17(1), 19-33.
- Ko, S., & Rossen. S. (2010). *Teaching Online: A Practical Guide*. Third Edition. Taylor & Francis e-Library. New York.
- Kompas, 16 April 2020. *Pemerintah Telah setuju PSBB di 11 Daerah*.
- Larsen-freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching* (1st ed.). New York: Oxford University Press.
- Lauder, A. (2008). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. Makara, Sosial Humaniora, Vol 17.
- Liu, L. (2011). *Factors influencing students' preference to online learning: Development of an initial propensity model*. International Journal of Technology in Teaching and Learning, 7(2), 93-108
- Miles, MB & Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI-Press.
- Pohan, A., E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.